

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan keberadaan orang lain untuk bertahan hidup (Hidayah, 2024). Salah satu cara manusia memenuhi kebutuhan tersebut adalah dengan menjalin interaksi melalui komunikasi (Hidayah, 2024). Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi media utama untuk membangun kedekatan satu sama lain dalam suatu hubungan (DeVito, 2016, p.24). Oleh karena itu, komunikasi interpersonal memiliki peran yang penting dalam setiap bentuk relasi manusia, terutama dalam hubungan yang bersifat intim (Altman & Taylor (1973) dalam West & Turner, 2009, p.168). Dalam perjalanan hidupnya, setiap individu melewati fase perkembangan yang menuntut mereka untuk mulai mempelajari bentuk-bentuk kedekatan dengan orang lain (Gómez-López et al, 2019). Masa dewasa awal merupakan waktu di mana seseorang mulai termotivasi untuk menjalin hubungan sosial di luar ikatan keluarga demi memenuhi kebutuhan akan keintiman (Gómez-López et al., 2019). Pada fase ini, hubungan romantis muncul sebagai salah satu kebutuhan psikologis emosional yang penting (Gómez-López et al, 2019). Dengan demikian, hubungan romantis dapat dipahami sebagai fenomena sosial sekaligus psikologis yang terus terjadi di setiap generasi. Namun, seiring dengan perubahan generasi, cara pandang terhadap hubungan romantis juga mengalami perubahan (Peredy et al., 2024).

Jika dahulu hubungan romantis banyak dipahami secara sederhana, yakni sebatas pacaran atau pernikahan, kini generasi muda, terutama *Gen-Z*, banyak memunculkan istilah-istilah baru yang mencerminkan bentuk hubungan romantis mereka (Singh, 2024). Munculnya istilah-istilah ini tidak hanya sekadar tren bahasa gaul, tetapi juga memperlihatkan adanya perubahan pola hubungan serta cara seseorang memaknai kedekatan emosional dalam hubungan romantis (Singh,

2024). Istilah-istilah tersebut menyebar dengan lebih cepat karena pengaruh media sosial.



Gambar 1.1 *Threads Situationship* Sosial Media
Sumber: X (2025)

Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa narasi mengenai gaya hubungan anak muda menyebar dengan cepat melalui media sosial. Fenomena ini menjadikan bahasa “*slang*” sebagai alat untuk memahami bagaimana generasi muda membicarakan, mengekspresikan, sekaligus memaknai hubungan yang mereka jalani (Singh, 2024). Pada 2025, muncul sebuah tren baru dalam perkembangan hubungan romantis anak muda, khususnya di kalangan generasi-Z, yang dikenal dengan istilah *situationship*. Istilah ini menggambarkan sebuah hubungan yang berada antara pertemanan dan pacaran, tanpa adanya kejelasan baik status maupun

komitmen jangka panjang (Pushkar & Singh, 2023). Fenomena ini semakin populer karena dianggap lebih selaras dengan gaya hidup anak muda masa kini yang menuntut kebebasan dan fleksibilitas (Peredy et al, 2024). Kini anak muda terutama *Gen-Z* cenderung melihat hubungan formal sebagai sesuatu yang kaku dan tradisional (Singh, 2024). Oleh karena itu, *situationship* dipandang sebagai jalan tengah yang memungkinkan mereka tetap mendapatkan kebutuhan akan kedekatan baik emosional maupun fisik tanpa harus terikat dalam suatu kewajiban (Singh, 2024).

Terdapat berbagai bahasa *slang* selain *situationship* yang diciptakan oleh generasi-Z untuk menggambarkan berbagai bentuk pengalaman romantis yang mereka alami, seperti *friendzone* dan *friends with benefits* (FWB). Meskipun sama-sama menggambarkan bentuk hubungan romantis modern, masing-masing istilah memiliki karakteristik yang berbeda dari hubungan *situationship*. *Friendzone* merupakan kondisi ketika seseorang memiliki perasaan romantis terhadap teman dekatnya, tetapi perasaan tersebut tidak terbalas sehingga hubungan tetap berada pada sebatas pertemanan (Pusvita Sari et al., 2025). *Friends with benefits* (FWB) atau teman tapi mesra (TTM) adalah hubungan pertemanan yang disertai persetujuan seksual namun kedua pihak juga memiliki persetujuan untuk tidak melibatkan komitmen dan perasaan satu sama lain (Marques et al, 2024). Sedangkan menurut (Pushkar & Singh, 2023) *situationship* adalah bentuk hubungan romantis yang dimana dua individu dapat memiliki kedekatan emosional maupun fisik layaknya pasangan, namun hubungan tersebut dijalani tanpa adanya pembicaraan terkait komitmen maupun status yang jelas. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat terlihat bahwa *situationship* memiliki perbedaan yang jelas, karena *situationship* tidak berfokus pada perasaan yang tidak terbalas seperti *friendzone*, tidak hanya didasarkan pada persetujuan seksual tanpa komitmen seperti *friends with benefits* (FWB), namun *situationship* lebih mengarah kepada hubungan romantis yang melibatkan perasaan, namun tidak disertai dengan pembicaraan mengenai komitmen maupun status hubungan.

Fenomena *situationship* ini bukan hanya muncul begitu saja, melainkan menjadi bagian dari perkembangan bentuk hubungan romantis yang semakin

populer di kalangan anak muda. Survei yang dilakukan oleh *Inforadar Disway* pada Februari 2025 menemukan bahwa sebanyak 60% *Gen-Z* di Indonesia lebih nyaman menjalin hubungan berbentuk *situationship* dibandingkan dengan hubungan pacaran formal yang penuh dengan ekspektasi dan kewajiban tertentu (Ivana, 2025). Angka tersebut menggambarkan adanya perubahan cara pandang dalam memaknai hubungan romantis. Fenomena ini bahkan sudah menjadi tren yang mendunia. Berdasarkan laporan global dari Tinder, 58% *Gen-Z* pernah menjalani *situationship* setidaknya sekali dalam dua tahun terakhir (Satriya, 2025). Angka tersebut membuktikan bahwa fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga merupakan bagian dari perkembangan hubungan romantis global yang dialami oleh generasi muda. Hal ini juga diperkuat oleh temuan dari Kumparan yang menjelaskan bahwa istilah *situationship* menjadi salah satu kata yang paling tren dalam profil Tinder pengguna *Gen-Z*, dengan peningkatan 49% (Aura, 2023). Artinya, anak muda secara sadar menggunakan istilah ini sebagai gaya berhubungan romantis yang mereka anggap lebih sesuai dengan gaya hidup saat ini.

Namun walaupun menawarkan kebebasan, *situationship* pada saat yang sama juga dipandang sebagai bentuk hubungan yang bersifat “abu-abu”. Hal ini terjadi karena tidak adanya status formal, arah masa depan, dan kesepakatan yang jelas antar kedua pihak (George, 2024). Individu dalam hubungan *situationship* biasanya enggan mengajukan pertanyaan mengenai arah atau status hubungan (George, 2024). Kondisi tersebut menimbulkan keraguan di dalam hubungan, apakah hubungan yang dijalani hanyalah sebuah kedekatan sementara, atau mengarah pada komitmen yang lebih serius. Dalam kajian komunikasi, bentuk ketidakpastian seperti ini sering disebut dengan *relational uncertainty*, yakni perasaan ragu terhadap diri sendiri, pasangan, dan arah hubungan yang dijalani (Knobloch & Solomon, 1999, Knobloch & Mcaninch, 2016). Ambiguitas inilah yang sering kali memicu rasa kecemasan, rasa tidak aman, hingga menurunkan harga diri salah satu atau kedua individu yang terlibat (George, 2024). Kondisi abu-abu atau keraguan itu semakin terlihat jelas di media sosial.



Gambar 1.2 Konten Kekecewaan *Situationship*
Sumber: Tiktok (2025)

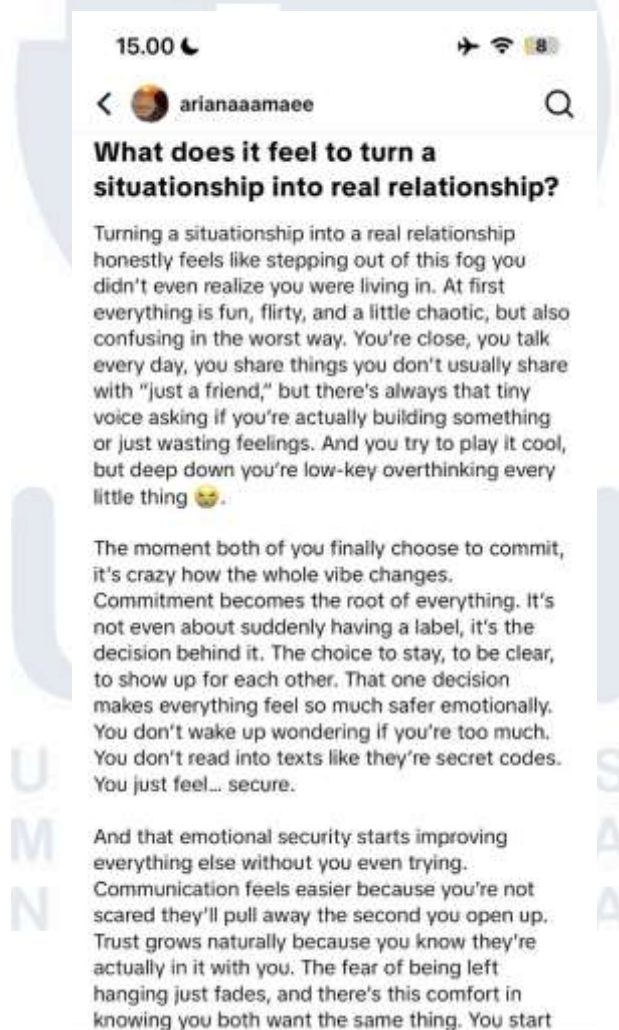
Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa platform seperti TikTok, Instagram, dan X menjadi ruang di mana pembahasan soal *situationship* semakin banyak dibicarakan, baik dalam bentuk cerita pengalaman pribadi, *thread* diskusi, maupun *meme* yang menggambarkan keresahan generasi muda. Bagi banyak *Gen-Z*, media sosial menjadi tempat untuk mengekspresikan pengalaman hubungan romantis mereka yang mereka jalani. Tidak jarang, konten viral tentang *situationship* yang menunjukkan bagaimana *Gen-Z* merasa stres, tidak aman, atau bingung dengan arah hubungan yang dijalani. Data survei juga memperlihatkan betapa luasnya dampak dari *situationship* ini. Berdasarkan survei yang dilakukan *eharmony*, sebanyak 75% individu mengaku pernah patah hati akibat menjalin *situationship* (Fong, 2023). Survei tersebut juga mencatat bahwa angka ini meningkat hingga 82% di kalangan *Gen-Z*. Angka yang tinggi ini memberikan gambaran bahwa *situationship* tidak hanya menjadi tren gaya berhubungan romantis yang baru, tetapi juga menjadi sumber kekecewaan emosional massal bagi generasi muda terutama *Gen-Z*.

Epp (2023) menjelaskan bahwa seorang peneliti bernama Tierica Jemise Gibson menemukan seluruh partisipan perempuan yang terlibat dalam *situationships* mengalami dampak emosional yang serius, seperti peningkatan kecemasan, rasa ketidaksetaraan, hingga munculnya gejala depresi. Miller (2015, p.13) menjelaskan mengapa hal ini dapat terjadi, yakni karena perempuan dirasa lebih membutuhkan pengakuan dalam suatu hubungan yang dianggap sudah terlalu jauh dibandingkan sebatas berteman. Fakta ini menjelaskan bahwa perempuan memiliki kebutuhan lebih besar terhadap kepastian emosional dan kejelasan status sehingga lebih rentan mengalami dampak buruk emosional dalam hubungan yang bersifat tidak pasti. Ketidakpastian yang terus berlarut, memicu munculnya kekecewaan emosional pada mereka. Hubungan ini satu sisi membuat seseorang merasakan kedekatan emosional, tetapi di sisi lain tidak mendapatkan jaminan mengenai arah hubungan (George, 2024).

Meskipun tanpa status yang jelas, sebuah *situationship* memiliki kemungkinan untuk dapat berkembang menjadi hubungan romantis yang lebih serius jika salah satu pihak berani mengurangi ketidakpastian di dalam hubungan dengan mengungkapkan perasaan yang sebenarnya (George, 2024). Proses tersebut membutuhkan keberanian untuk bersikap jujur dan terbuka karena komunikasi menjadi kunci utama dalam menentukan kesepakatan, arah hubungan, serta langkah yang akan diambil bersama (George, 2024). Dalam konteks komunikasi, Altman & Taylor (1973) dalam West & Turner (2009, p.168) menjelaskan bahwa kesepahaman dan keintiman yang mendalam di dalam suatu hubungan interpersonal terbentuk melalui proses komunikasi. Proses komunikasi tersebut melibatkan perkembangan interaksi secara bertahap, dari percakapan yang bersifat dangkal menuju keterbukaan yang lebih personal. Melalui keterbukaan yang meningkat ini, kedua pihak dapat membangun pemahaman dan keintiman yang lebih mendalam. Berdasarkan penjelasan tersebut, untuk mencapai hubungan tersebut diperlukan proses komunikasi yang terjalin dengan baik antar kedua belah pihak. Dalam konteks hubungan romantis tanpa status, sangat menarik untuk menelaah bagaimana komunikasi interpersonal digunakan untuk mengurangi ketidakpastian di dalam hubungan. Namun, pada kenyataannya komunikasi atas

ketidakpastian dalam hubungan romantis tanpa status seperti *situationship* sering kali masih kabur (Langlais et al., 2024)

Meskipun demikian, terdapat beberapa pasangan khususnya *Gen-Z*, yang mampu keluar dari hubungan romantis *situationship* tersebut dan mengubah hubungan mereka menjadi lebih serius. Hal ini tercermin dari berbagai konten yang muncul di berbagai media sosial seperti TikTok, Instagram, dan X, yang banyak memperlihatkan pengalaman mereka dalam mengubah *situationship* menjadi hubungan yang lebih serius.



Gambar 1.3 Konten Keberhasilan Hubungan *Situationship*
Sumber: Tiktok (2025)

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa terdapat sebuah konten pasangan *Gen-Z* yang membagikan pengalamannya dalam mengubah *situationship* menjadi hubungan yang lebih serius. Dalam ceritanya, perubahan tersebut menghadirkan rasa aman secara emosional karena adanya komitmen dari kedua pihak. Komitmen ini membuat komunikasi menjadi lebih terbuka, rasa saling percaya meningkat, dan kekhawatiran akan ditinggalkan berkurang. Secara keseluruhan, hubungan yang sebelumnya terasa ambigu menjadi lebih stabil dan memiliki arah yang jelas.

Menurut Vangelisti & Perlman (2006, p.615) komitmen merupakan salah satu unsur penting dalam hubungan romantis. Komitmen menunjukkan adanya keinginan dari kedua individu untuk mempertahankan hubungan dalam jangka waktu yang panjang serta terus menjalani hubungan tersebut secara bersama-sama (Vangelisti & Perlman, 2006, p.618). Adanya komitmen juga membuat pasangan terdorong untuk saling menjaga kepercayaan, menunjukkan kesetiaan, dan bertanggung jawab terhadap hubungan yang sedang dijalani (Vangelisti & Perlman, 2006, p.624 - 626). Selain itu, komitmen mendorong kedua individu untuk memiliki tujuan yang sama dan mulai merencanakan masa depan bersama sebagai bentuk keseriusan dalam hubungan (Vangelisti & Perlman, 2006, p.623 - 626). Oleh karena itu, komitmen menjadi landasan yang penting karena dapat menciptakan hubungan yang lebih stabil, memperkuat ikatan antar pasangan, serta mendukung keberlangsungan hubungan romantis (Vangelisti & Perlman, 2006, p.630).

Komitmen dalam hubungan tidak muncul begitu saja. Miller (2015, p.209) menjelaskan bahwa komitmen dalam hubungan romantis tumbuh ketika seseorang telah memiliki keyakinan terhadap masa depan hubungan atau orientasi jangka panjang. Ketika seseorang tidak yakin akan arah hubungan yang dijalani, mereka menjadi lebih sulit untuk mempertahankan komitmen jangka panjang terhadap hubungan tersebut. Sebaliknya, ketika tingkat ketidakpastian rendah, individu akan merasa lebih yakin dengan pilihan dan perasaan yang dimiliki sehingga komitmen terhadap hubungan pun semakin kuat (Mikkelsen & Ray, 2024). Vangelisti & Perlman (2006, p.615) menjelaskan bahwa keterbukaan dalam komunikasi memiliki peran penting dalam perkembangan komitmen dalam hubungan romantis.

Melalui komunikasi keterbukaan, pasangan dapat saling mengungkapkan pikiran dan perasaan yang dimiliki sehingga mendukung berkembangnya komitmen dalam hubungan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi menjadi faktor yang sangat berperan penting dalam mengarahkan sebuah hubungan romantis menjadi lebih serius. Komunikasi yang terbuka membantu kedua individu di dalam hubungan lebih memahami perasaan, dan kebutuhan, serta arah hubungan yang diinginkan. Ketika pasangan mampu berkomunikasi secara jujur dan terbuka mengenai hal-hal tersebut, tingkat ketidakpastian dalam hubungan dapat berkurang sehingga peluang terbentuknya komitmen menjadi lebih besar. Dalam konteks penelitian, sudah terdapat berbagai studi yang membahas *situationship* dari beragam sudut pandang. Pushkar & Singh (2023) menyoroti bagaimana *situationship* di definisikan dan dimaknai. Sementara itu, Al et al (2024) berfokus pada dampak psikologis dan emosional yang muncul akibat hubungan tanpa status tersebut. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik menelaah *situationship* dari perspektif komunikasi, terutama terkait proses komunikasi interpersonal digunakan untuk mengurangi perasaan ketidakpastian di dalam hubungan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan meneliti bagaimana proses komunikasi interpersonal atas perasaan ketidakpastian yang timbul dalam hubungan romantis tanpa status, hingga akhirnya membentuk komitmen yang mengarahkan hubungan menjadi lebih serius.

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena *situationship* semakin marak terjadi di kalangan generasi muda khususnya *Gen-Z*, di mana mereka menjalin sebuah hubungan romantis tanpa status yang jelas. Meskipun berpotensi berkembang menjadi hubungan yang lebih serius melalui komunikasi yang jujur, pada kenyataannya banyak pasangan justru menghindari pembicaraan mengenai kepastian dan kesepakatan karena khawatir merusak kenyamanan hubungan. Kondisi ini membuat batasan dalam hubungan menjadi kabur dan berpotensi menimbulkan dampak emosional bagi individu yang terlibat, terutama perempuan, yang memiliki kebutuhan lebih besar terhadap

kepastian dalam menjalani suatu hubungan. Meski demikian, fenomena di media sosial seperti TikTok, Instagram, dan X menunjukkan bahwa terdapat beberapa pasangan *Gen-Z* yang berhasil keluar dari hubungan romantis *situationship* dan beralih ke hubungan yang lebih serius. Hubungan yang serius hanya dapat terwujud apabila terdapat komitmen yang tumbuh dari keyakinan terhadap masa depan hubungan dan tingkat ketidakpastian yang rendah. Oleh karena itu, komunikasi yang terbuka dan jujur menjadi faktor penting dalam memperjelas arah hubungan.

Berdasarkan hal tersebut, penting untuk memahami proses komunikasi interpersonal dalam menyampaikan keraguan yang muncul dalam hubungan romantis tanpa status, hingga terciptanya komitmen yang membuat hubungan menjadi lebih terarah. Fokus penelitian ini diarahkan pada pengalaman perempuan *Gen-Z* yang berhasil mengubah *situationship* menjadi hubungan asmara yang lebih serius.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana proses komunikasi interpersonal atas *relational uncertainty* yang dilakukan oleh perempuan *Gen-Z* dalam hubungan romantis *situationship* hingga terciptanya komitmen.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu: Mengetahui proses komunikasi interpersonal atas *relational uncertainty* yang dilakukan oleh perempuan *Gen-Z* dalam hubungan romantis *situationship* hingga terciptanya komitmen.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Dalam aspek akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas kajian mengenai komunikasi interpersonal, khususnya pada konteks hubungan romantis tanpa status (*situationship*). Dengan menganalisis dengan bagaimana proses komunikasi interpersonal atas

relational uncertainty yang dilakukan oleh perempuan *Gen-Z* dalam hubungan romantis *situationship* hingga terciptanya komitmen, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai dinamika komunikasi dalam hubungan romantis modern. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji isu komunikasi interpersonal, gender, dan perkembangan hubungan generasi muda.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Dalam aspek praktis, penelitian ini diharapkan dapat mendorong perempuan *Gen-Z* untuk lebih terbuka dalam mengomunikasikan keraguan atau *relational uncertainty* dalam konteks hubungan romantis tanpa status (*situationship*) tanpa adanya rasa takut atau khawatir akan merusak kenyamanan hubungan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi pedoman atau sumber pencerahan bagi perempuan muda terutama *Gen-Z* di Indonesia yang sedang menjalani hubungan romantis tanpa status (*situationship*).

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran sosial masyarakat di kalangan generasi muda mengenai pentingnya komunikasi terbuka dalam membentuk komitmen dalam hubungan romantis tanpa status seperti *situationship*. Dengan adanya pemahaman ini, masyarakat dapat melihat bahwa kejelasan komunikasi bukan sekadar urusan pribadi, melainkan juga bagian dari membangun hubungan romantis yang lebih sehat, saling menghargai, dan bebas dari ketidakpastian yang berpotensi menimbulkan dampak emosional.

1.6 Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya berfokus pada proses komunikasi interpersonal atas *relational uncertainty* yang dilakukan oleh perempuan *Gen-Z* dalam hubungan romantis *situationship* hingga terbentuknya komitmen. Fokus penelitian ini

tidak diarahkan pada sudut pandang laki-laki ataupun bentuk hubungan modern lain di luar *situationship*.

